



**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN INTEGRASI SOSIAL
MELALUI FORUM PERSAUDARAAN BANGSA INDONESIA (FPBI)
DI KOTA SURAKARTA¹**

Oleh:

Supri Ariyadi, Rusnaini & Moh Muchtarom²

ABSTRACT

The objective of research was to find out: (1) how the implementation of tolerance values internalization was by Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) in Surakarta City, (2) what constraints Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) in Surakarta City faced in implementation of tolerance values internalization in Surakarta City, and (3) how the effect of tolerance values internalization was on the improvement of social integration in Surakarta City. The internalization of tolerance values carried out by FPBI of Surakarta city exerted effect on the people's tolerance attitude, despite not too considerable effect. However, the people who had attended the tolerance values internalization activity held by FPBI, the one in Kampung Baru, Pasar Kliwon Subdistrict, of Surakarta, had become more tolerant and appreciating the difference, thereby leading to the improvement of social integration, manifested in harmonious interaction among the people, the existence of social activity, and the cooperation between the people with different ethnical and religious background.

KATA KUNCI: Internalisasi nilai toleransi, integrasi sosial.

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta



PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai ciri khas yaitu kebhinekaan suku, kebudayaan, dan agama. Kemajemukan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diakui, diterima dan dihormati, yang kemudian diwujudkan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Namun kondisi kebhinekaan tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Maka dari itu untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara perlu adanya komitmen seluruh bangsa dan upaya-upaya guna meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Guna mengurangi terjadinya konflik sosial sebagai akibat dari keanekaragaman masyarakat salah satunya melalui penanaman nilai-nilai toleransi dalam diri setiap anggota masyarakat. Dengan nilai-nilai toleransi akan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan, sehingga akan terjadi hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dan menghormati. Toto Suryana (2011:135) berpendapat bahwa "Toleransi memiliki peranan yang penting dalam pluralism saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi juga yang terpenting adalah adanya

kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman".

Upaya penanaman nilai-nilai toleransi tersebut, perlu dukungan dari semua komponen (*stake holders*) dan lingkungan sekitar, termasuk organisasi-organisasi kemasyarakatan. Keberadaan organisasi-organisasi kemasyarakatan sangatlah diperlukan dalam upaya mendorong masyarakat untuk lebih menyadari akan pentingnya nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan yang berorientasi pada pemuliaan nilai-nilai toleransi, misalnya melalui pembinaan, sosialisasi, dialog, dan lain-lain.

Begitu juga di Kota Surakarta yang masyarakatnya sangat majemuk, untuk menjaga kerukunan suku, agama, etnis dan budaya, pemerintah Kota Surakarta mendirikan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) melalui Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220/05/27-A/1/2010 Tentang Pembentukan Dewan Pembina Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (DP FPBI) Dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta Tahun 2009 - 2014. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai persatuan, FPBI memiliki peran dan



fungsi yang sangat strategis dalam berperan serta membangun daerah masing-masing ditengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Berdasarkan Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220.05/73-K/1/2012 tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220/05/27-A/1/2010 Tentang Pembentukan Dewan Pembina Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (DP FPBI) Dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI), Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) ini memiliki tujuan : Menumbuh kembangkan kesadaran dan komitmen terhadap persatuan dan kesatuan nasional, sebagai upaya untuk melanjutkan pembangunan bangsa yang memiliki nilai, karakter, dan jati diri yang baik, sebagai bangsa yang berketuhanan, bermoral, beradab, bersatu, berkedaulatan rakyat, dan berdaya saing yang handal.

Melihat tujuan tersebut maka menunjukkan bahwa FPBI memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat Surakarta agar terbentuk karakter warga negara yang saling menghargai demi terwujudnya persatuan dan kesatuan. Selain itu dalam Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220.05/73-K/1/2012 tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220/05/27-A/1/2010 Tentang

Pembentukan Dewan Pembina Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (DP FPBI) Dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI), juga dijelaskan bahwa FPBI berfungsi:

Sebagai wadah berhimpunnya segenap komponen bangsa yang bewawasan kebangsaan dengan semangat patriotisme, dan menghormati kemajemukan bangsa Indonesia dalam upaya membangun komunikasi yang sehat, empati, anti diskriminasi dan anti kekerasan untuk mempersatukan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut terlihat bahwa FPBI Kota Surakarta memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) kepada masyarakat Surakarta, khususnya dalam hal peningkatan sikap toleransi warga negara yaitu dengan cara internalisasi nilai-nilai toleransi melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya, karena suatu nilai akan dilupakan bahkan akan hilang jika tidak ada pembinaan yang terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hamid Darmadi, 2007:50) bahwa "Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan



aspek masalah kewajiban yang timbul tenggelam atau pasang surut”.

Namun demikian, nampaknya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI masih belum berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan karena sampai saat ini kesadaran bertoleransi masyarakat Kota Surakarta masih kurang. Terbukti konflik sosial baik mengenai masalah agama maupun etnisitas masih terjadi di Surakarta. Konflik sosial yang terjadi umumnya disebabkan ketidaktoleran seseorang atau sekelompok orang yang menimbulkan penolakan terhadap tindakan-tindakan, pandangan-pandangan, dan keyakinan-keyakinan seseorang atau sekelompok orang yang lain. Sebagai contoh sesuai dengan yang telah dilangsir oleh surat kabar *Kompas* :

Bentrokan dua kelompok massa kembali terjadi di Jalan RE Martadinata Gandekan, Kecamatan Jebres, Kota Solo, Jawa Tengah, Jumat (4/5/2012), sekitar pukul 14.30 WIB. Sekitar 1.000 orang anggota ormas mendatangi daerah Kampung Sewu dan Gandekan dengan berjalan kaki. Mereka membawa senjata tajam, batang besi, ketapel, dan tongkat pemukul, melintas di Jalan Tanggul dan memutar melalui RE Martadinata... (M Wismabrata.2012.Tawuran Warga Kembali Terjadi di Solo.<http://edukasi.kompas.com/rea>

d/2012/05/04/17314813/Tawuran.Warga.Kembali.Terjadi.di.Solo, diakses pada 31 Januari 2013).

Masih adanya konflik sosial tersebut maka menunjukkan bahwa keberadaan FPBI belum memberi peranan yang berarti bagi peningkatan kesadaran masyarakat untuk bersikap toleran. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI masih belum berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan dan FPBI selama ini belum mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Selain itu dengan adanya konflik sosial tersebut akan menghambat terwujudnya integrasi sosial di Kota Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendropuspito (1989:249), “Apabila konflik terjadi di suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bersifat separatis, konflik juga menghambat persatuan bangsa serta integrasi sosial dan nasional”.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi oleh Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) di Kota Surakarta, kendala apa saja yang dihadapi Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi di Kota Surakarta dan untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai toleransi dalam meningkatkan integrasi sosial di Kota Surakarta. Berdasarkan tujuan



penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan institusi sosial di Kota Surakarta untuk lebih memaksimalkan fungsinya dalam menjaga kehidupan sosial yang harmonis demi terwujudnya integrasi sosial di Surakarta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang studi yang sesuai dengan penelitian ini khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi sebagai upaya meningkatkan integrasi sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini memaparkan obyek yang diteliti (orang, lembaga atau lainnya) berdasarkan fakta. Penulis berusaha menyajikan data deskriptif berupa keterangan atau tanggapan dari informan, observasi lapangan serta studi dokumen yang berhubungan dengan obyek, dalam hal ini ditekankan pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI, kendala-kendala yang dihadapinya dan dampaknya terhadap peningkatan integrasi sosial di Kota Surakarta.

Sumber data diperoleh dari informan, tempat, peristiwa dan dokumen. Teknik sampling yang

digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti mengambil sampel dengan memilih memilih beberapa pengurus FPBI Kota Surakarta, Seksi Kesatuan dan Ketahanan Bangsa Pemerintah Kota Surakarta, dan beberapa masyarakat di kota Surakarta yang sekiranya dapat dipercaya dan dapat memberikan info yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti yaitu tentang internalisasi nilai-nilai toleransi sebagai upaya meningkatkan integrasi sosial melalui Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian adalah dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan pengurus Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta, Seksi Kesatuan dan Ketahanan Bangsa Pemerintah Kota Surakarta, dan beberapa masyarakat Kota Surakarta. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang di lakukan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi dan hal-hal yang berpengaruh terhadap peningkatan integrasi sosial di Kota Surakarta. Dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini meliputi Dokumen Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan



Pembauran Kebangsaan di Daerah, Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220/05/27-A/1/2010 Tentang Pembentukan Dewan Pembina Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (DP FPBI) Dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI), dokumen inventarisasi kegiatan FPBI tahun 2011/2012, laporan pelaksanaan internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan Gebyar Seni Persaudaraan.

Guna memperoleh validitas data digunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam pengumpulan data harus menggunakan beragam data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda. Sumber data yang digunakan adalah informan pengurus FPBI Kota Surakarta, Seksi Kesatuan dan Ketahanan Bangsa Pemerintah Kota Surakarta, dan beberapa masyarakat di kota Surakarta, dokumen terkait, tempat, dan peristiwa.

Teknik analisis data dalam bahasan ini menggunakan model analisis interaktif dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Adapun prosedur penelitian dengan langkah-langkah yaitu: tahap penyusunan proposal dan ijin penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis

data awal, tahap analisis data akhir dan tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan integrasi sosial suatu masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilaksanakan oleh Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta, dilaksanakan melalui:

- a. Kegiatan gebyar seni persaudaraan, kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalin keharmonisan diantara anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, suku, dan budaya agar tercipta kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui media seni budaya. Nilai toleransi disisipkan dalam setiap pertunjukan seni, dengan demikian materi akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.
- b. Kegiatan malam persaudaraan, kegiatan tersebut bertujuan menjalin komunikasi antar elemen masyarakat agar mereka saling mengerti, memahami satu sama lain, dan lebih menghargai perbedaan yang ada sehingga



- tercipta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai toleransi disampaikan melalui sosialisasi dan dialog.
- c. Dialog interaktif melalui radio, dalam acara tersebut membahas tentang wawasan kebangsaan dan empat pilar kebangsaan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dalam bermasyarakat agar tercipta kerukunan.
 - d. Sosialisasi ke masyarakat, dalam kegiatan ini FPBI mengunjungi suatu daerah untuk menyampaikan materi tentang kerukunan, persatuan dan kesatuan, dan salah satunya adalah nilai-nilai toleransi.

Adanya berbagai kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa FPBI telah melakukan proses internalisasi nilai-nilai toleransi kepada masyarakat Kota Surakarta, karena proses internalisasi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dimana sesuai pendapat Simon, Howe, dan Kirschenbaum bahwa “Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dapat menggunakan empat pendekatan yang meliputi pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, pendekatan klarifikasi nilai” (Mukhamad Murdiono, 2008:3).

Jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan FPBI dalam melaksanakan internalisasi nilai toleransi kepada

masyarakat FPBI menggunakan pendekatan penanaman moral. Pendekatan penanaman moral digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang dianggap sudah seharusnya diterima karena keberadaannya tidak perlu diragukan lagi. Nilai-nilai toleransi seperti hormat menghormati dan tenggang rasa merupakan nilai moral yang keberadaannya tidak diragukan lagi. Pendekatan ini digunakan oleh FPBI melalui penerapan strategi penguatan nilai-nilai toleransi yang telah dimiliki oleh masyarakat. Penguatan terhadap nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh FPBI. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, FPBI dapat melakukan penguatan-penguatan terhadap nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan FPBI meliputi materi tentang empat pilar kebangsaan, kerukunan, materi menghormati dan menghargai perbedaan, dan persatuan dan kesatuan. Dengan demikian materi yang disampaikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi oleh FPBI tersebut sudah tepat karena Thomas Lickona dalam Michele Borba (2008:225) menguraikan bahwa “Toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai



dua aspek, yaitu rasa hormat dan menghormati keberagaman manusia”.

FPBI dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai toleransi mengalami berbagai kendala yaitu:

- a. Kendala dari pihak Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI), keterbatasan anggaran, belum adanya sekretariat tetap, kualitas SDM pengurus yang masih perlu ditingkatkan, dan kesulitan mencari metode dan materi yang tepat.
- b. Kendala dari pihak masyarakat, yaitu antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan FPBI masih kurang, karena jumlah peserta yang hadir dalam setiap kegiatan tidak terlalu banyak dan ada beberapa peserta yang tidak mengikuti acara sampai selesai.

Melihat dari hasil penelitian di atas maka menunjukkan bahwa FPBI belum mampu melaksanakan internalisasi nilai secara komprehensif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Howard Kirschenbaum (1995) dalam Mukhamad Murdiono (2008:3) menjelaskan bahwa:

Pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat

ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai.

Lebih lanjut Howard Kirschenbaum menjelaskan bahwa “Selain komprehensif dari segi metode, pendidikan nilai juga harus komprehensif dari segi isi, waktu, pelaku, dan penilaian” (Mukhamad Murdiono 2008:3).

Berkaitan dengan teori tersebut maka dari segi isi, FPBI selama ini masih kesulitan dalam mencari materi dan metode yang tepat sehingga muatan yang disampaikan dalam internalisasi nilai-nilai toleransi tersebut kurang maksimal. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat padahal selama satu tahun yaitu pada tahun 2012 FPBI hanya menyelenggarakan tiga kegiatan dalam upaya pelaksanaan internalisasi nilai toleransi. Komprehensif dari segi pelaku, bahwa pendidikan nilai harus bisa melibatkan semua pihak, disini dalam pelaksanaan internalisasi yang dilakukan FPBI menunjukkan bahwa yang menjadi kendala adalah kualitas SDM pengurus yang masih perlu ditingkatkan karena pengurus dan anggota FPBI meskipun dari segi pendidikan sudah memadai namun dari segi usia kepengurusan FPBI didominasi oleh generasi tua sehingga FPBI menjadi kurang aktif



dan produktif yang dapat menghambat pencapaian tujuan, selain itu kurangnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan.

Setelah dilaksanakannya kegiatan internalisasi nilai tersebut masyarakat lebih menghormati dan menghargai perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi mulai tumbuh dalam diri anggota masyarakat, sebagai contoh masyarakat di Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta yang pernah didatangi FPBI dan masyarakatnya banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan internalisasi nilai toleransi yang dilakukan FPBI. Meskipun daerah tersebut sangat majemuk dan banyak sekali perbedaan dari segi etnis, agama, dan budaya namun mereka bisa hidup harmonis dan rukun karena masyarakatnya saling toleran.

Adanya sikap toleran dalam diri setiap anggota masyarakat tersebut akan menjadi modal untuk meningkatkan integrasi sosial dalam suatu masyarakat, begitu juga di Surakarta. Apabila masyarakat Surakarta dapat mengembangkan sikap toleransi tersebut maka integrasi sosial di Kota Surakarta akan meningkat. Mengenai hal tersebut UNESCO memberikan pengertian bahwa:

Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence

and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace (1994:19).

Maknanya bahwa toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai.

Meskipun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI berpengaruh terhadap peningkatan sikap toleransi masyarakat, namun pengaruh tersebut belum sepenuhnya atau belum menyeluruh terhadap semua masyarakat Surakarta, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang yang belum mengamalkan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang akhirnya menimbulkan konflik sosial.

Namun demikian adanya beberapa konflik tersebut tidak begitu mengancam integrasi sosial di Surakarta, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang berselisih yang menimbulkan konflik tetapi konflik yang terjadi sampai saat ini



merupakan konflik yang wajar, karena pada dasarnya perbedaan pemikiran adalah hal yang wajar di dalam kehidupan lapisan masyarakat yang memiliki tujuan dan kebutuhan hidup berbeda. Selama ini konflik yang terjadi hanyalah konflik permukaan yaitu konflik yang muncul akibat kesalahpahaman dan mudah diselesaikan serta tidak berkepanjangan. Hal tersebut sesuai pendapat Kementerian Kehutanan (2012:7) yang membagi konflik menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

- a. Pra Konflik, yaitu ada perbedaan tetapi belum menjadi sumber konflik;
- b. Konflik tertutup (*latent*), yaitu konflik tersembunyi atau tidak muncul dipermukaan tetapi terus berlangsung;
- c. Konflik permukaan (*emerging*) yaitu konflik yang nampak/muncul hanya karena kesalahpahaman atas sasaran yang ingin dicapai;
- d. Konflik terbuka (*manifest*) yaitu konflik atau pertentangan yang sangat nyata dan berakar sangat mendalam.

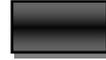
Berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan FPBI berpengaruh pada sikap toleransi masyarakat Surakarta, dengan adanya peningkatan sikap toleransi tersebut maka integrasi sosial di Surakarta juga akan meningkat. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan

bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan FPBI cukup memberikan dampak terhadap peningkatan integrasi sosial di Kota Surakarta. Wujud dari peningkatan integrasi sosial tersebut berupa:

- a. Warga masyarakat lebih memahami perbedaan yang ada sehingga dapat menghindari munculnya konflik antar individu maupun kelompok.
- b. Adanya kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama.
- c. Adanya kerjasama antar anggota masyarakat yang berbeda etnis maupun agama, misalnya dalam perayaan hari besar keagamaan dan hajatan.

Adanya interaksi dan kerjasama diantara anggota masyarakat tersebut maka menunjukkan integrasi sosial di Kota Surakarta mulai terbangun. Hal tersebut sangat relevan dengan pendapat M Sitorus,dkk (1996:14) yang menjelaskan bahwa:

Proses integrasi sosial dan terafnya dapat dibedakan; pertama, taraf ekonomi yaitu penyesuaian diri atau kerjasama individu atau kelompok dalam bidang-bidang yang terbatas. Kedua, taraf koperasi yaitu berkembangnya reaksi yang sama terdapat berbagai peristiwa atau masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Ketiga, taraf



koordinasi yaitu situasi individu atau kelompok mula bersedia dan menghargai kerjasama dalam bidang-bidang yang lebih luas, sehingga diperlukan pembagian kerja dan koordinasi. Keempat, taraf asimilasi yaitu situasi tercapainya kesamaan selera, gaya hidup, bahasa, nilai-nilai dan norma-norma, kepentingan dan tanggung jawab. Pada taraf ini dianggap ideal dalam proses integrasi sosial, yaitu adanya satu kebudayaan, nilai-nilai yang sama atau pandangan yang sama.

Internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan integrasi sosial di Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan pendapat G Moedjanto (1995:36) yang menyatakan bahwa :

Faktor pendukung integrasi adalah :

- 1) Pembinaan akan kesadaran dan partisipasi
- 2) Pelaksanaan akan keadilan sosial dan asas subsidiaritas
- 3) Pengawasan sosial secara intensif dan persuasif
- 4) Tekanan dari luar
- 5) Bahasa persatuan
- 6) Lambang kesatuan

Jadi internalisasi nilai-nilai toleransi dari Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) menjadi salah satu faktor pendukung integrasi, yaitu sebagai upaya pembinaan akan kesadaran dan

berpartisipasi. Karena melalui internalisasi nilai toleransi menjadikan masyarakat lebih sadar akan pentingnya bersikap toleran, sehingga mereka akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI cukup memberikan dampak terhadap peningkatan integrasi sosial di Kota Surakarta. Peningkatan integrasi sosial tersebut dapat dilihat dari adanya interaksi diantara anggota masyarakat yang awalnya terkotak-kotak sekarang sudah mulai bersatu yang pada akhirnya mereka saling berhubungan dan membangun kerjasama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian di lapangan dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi oleh Forum persaudaraan bangsa Indonesia (FPBI) kepada masyarakat Kota Surakarta sebagai upaya meningkatkan integrasi sosial di Kota Surakarta menunjukkan bahwa, FPBI dalam melaksanakan internalisasi nilai toleransi kepada masyarakat menggunakan pendekatan penanaman moral, Pendekatan ini digunakan oleh FPBI melalui penerapan strategi penguatan nilai-nilai toleransi



yang telah dimiliki oleh masyarakat. Penguatan terhadap nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu; kegiatan gebyar seni persaudaraan, kegiatan malam persaudaraan, sosialisasi ke masyarakat, dan dialog interaktif di radio. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan FPBI meliputi materi tentang empat pilar kebangsaan, kerukunan, materi menghormati dan menghargai perbedaan, dan persatuan dan kesatuan. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan FPBI masih kurang maksimal, karena belum dilaksanakan secara komprehensif dari segi metode, waktu, dan pelaku.

2. Kendala yang dihadapi Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi di Kota Surakarta meliputi :
 - a. Keterbatasan anggaran
 - b. Belum adanya sekretariat tetap
 - c. Kualitas SDM pengurus yang masih perlu ditingkatkan
 - d. Kesulitan mencari metode dan materi yang tepat
 - e. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan FPBI masih kurang, karena jumlah peserta yang hadir dalam setiap kegiatan tidak

terlalu banyak dan ada beberapa peserta yang tidak mengikuti acara sampai selesai.

3. Internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI merupakan salah satu faktor pendukung integrasi sosial yaitu sebagai upaya pembinaan akan kesadaran dan partisipasi. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI Kota Surakarta cukup memberikan perubahan pada sikap toleransi masyarakat, sebagai contoh masyarakat di Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, masyarakat di daerah tersebut menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, dengan adanya perubahan sikap tersebut berdampak pada peningkatan integrasi sosial, yang terwujud dalam; warga masyarakat lebih memahami perbedaan yang ada, adanya kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan agama, dan adanya kerjasama antar anggota masyarakat yang berbeda etnis maupun agama. Namun dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat Surakarta secara luas tidak begitu besar karena upaya internalisasi yang dilakukan belum maksimal masih terdapat berbagai kekurangan, dengan berbagai kekurangan tersebut



maka perubahan sikap toleransi masyarakat juga belum sepenuhnya dialami masyarakat Surakarta secara luas, sehingga masih ada beberapa masyarakat yang belum bersikap toleran dan akhirnya menimbulkan konflik ringan

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, adapun saran yang diberikan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Surakarta
 - Pemerintah Kota Surakarta agar lebih memberikan dukungan terhadap FPBI dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, dengan memberikan anggaran dana yang lebih serta memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai.
 2. Bagi Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta
 - a. FPBI Kota Surakarta seharusnya lebih meningkatkan strategi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi baik mengenai metode pelaksanaannya yang harus lebih menarik, materi yang disampaikan juga harus digali lebih dalam lagi sehingga lebih mengena, dan waktu penyelenggaraan harus diperbanyak khususnya yang terjun langsung kemasyarakat agar benar-benar bisa menyentuh seluruh masyarakat dari berbagai lapisan.
 - b. FPBI seharusnya selalu melakukan evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan telah berjalan secara efektif dan sesuai tujuan serta telah memberikan pengaruh positif bagi masyarakat.
 - c. Sebaiknya dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi FPBI harus bekerjasama dengan instansi-instansi lain agar lebih baik lagi. Khususnya dengan instansi pendidikan seperti mengunjungi sekolah-sekolah di Kota Surakarta untuk melakukan sosialisasi-sosialisasi terhadap peserta didik atau siswa. Ataupun bekerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan maupun non pendidikan lainnya,
 - d. Untuk mendapatkan pemasukan dana yang lebih FPBI seharusnya tidak hanya mengandalkan dana dari APBD Kota Surakarta, FPBI harus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain.
3. Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat seharusnya lebih antusias dalam mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan FPBI dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi agar tujuan untuk meningkatkan integrasi sosial di Kota Surakarta dapat terwujud.
 - b. Masyarakat Surakarta yang telah mengikuti kegiatan dari FPBI dalam upaya internalisasi nilai-nilai toleransi seharusnya dapat menyampaikan hasilnya kepada anggota masyarakat yang lain yang tidak mengikuti kegiatan



agar nilai-nilai toleransi yang disampaikan benar-benar bisa sampai kepada seluruh masyarakat Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid Darmadi. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220.05/73-K/1/2012 *Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Surakarta Nomor : 220/05/27-A/1/2010 Tentang Pembentukan Dewan Pembina Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (DP FPBI) dan Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia (FPBI) Kota Surakarta Tahun 2009 – 2014*.
- M. Sitorus,dkk. (1996). *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. Lampung: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Budaya-Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997
- Mukhamad Murdiono. (2006). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan LPM Universitas Negeri Yogyakarta
- M Wismabrata. (2012). *Tawuran Warga Kembali Terjadi di Solo*. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/05/04/17314813/Tawuran.Warga.Kembali.Terjadi.di.Solo>, diakses pada 31 Januari 2013.
- Toto Suryana. (2011). *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No.2- 2011
- UNESCO. (1994). *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. Paris: UNESCO.
- Kementrian Kehutanan. (2012), *Pengelolaan Konflik Sumber Daya Hutan*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kehutanan, Pusat Penyuluhan Kehutanan.